

MEMBANGUN SEMANGAT SISWA DALAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Muhammd Sadri Koto

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana, UNIMED, Medan

Email: muhammadsadrikoto@gmail.com

ABSTRAK

Literasi berasal dari bahasa Latin, *litteratus*, yang berarti “a learned person” atau orang yang belajar. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami saat melakukan proses membaca dan menulis. Namun kenyataan yang terjadi budaya literasi masih rendah dan memprihatinkan di kalangan masyarakat Indonesia. Buku-buku pelajaran tak lagi diminati pelajar masa kini. Budaya membaca, menulis, dan berdiskusi tak lagi menjadi ciri khas pelajar saat ini. Menurut Penelitian dan Badan Pengembangan Kemendikbud, kemampuan membaca anak usia 15 tahun hanya 37,6 persen anak membaca tanpa bisa menangkap makna. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah bagaimana keadaan budaya literasi pada siswa di sekolah? Sejauh mana budaya literasinya? Apa saja bentuk-bentuk kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah?

Kata Kunci: *Gerakan literasi, membangun, semangat siswa*

PENDAHULUAN

Literasi berasal dari bahasa Latin, *litteratus*, yang berarti “a learned person” atau orang yang belajar. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami saat melakukan proses membaca dan menulis. Secara bahasa literasi adalah keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Namun kenyataan yang terjadi budaya literasi masih rendah dan memprihatinkan di kalangan masyarakat Indonesia. Buku-buku pelajaran tak lagi diminati pelajar masa kini. Budaya membaca, menulis, dan berdiskusi tak lagi menjadi ciri khas pelajar saat ini. Menurut Penelitian dan Badan Pengembangan Kemendikbud, kemampuan membaca anak usia 15 tahun hanya 37,6 persen anak membaca tanpa bisa menangkap makna. Dalam persoalan menulis, Indonesia hanya mampu menghasilkan 8.000 buku per tahun, tertinggal dari Vietnam yang mampu menghasilkan 15.000 buku per tahun.

National Institute for Literacy (NIFL) mengemukakan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Education Development Center (EDC) juga menyatakan, literasi lebih dari sekedar kemampuan baca tulis. Literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan (*skills*) yang dimiliki dalam hidupnya. Farr (1984) menyampaikan bahwa “Reading is the heart of education”. Sedangkan dalam kaitannya dengan menulis, Hernowo (2005) dalam bukunya “Mengikat Makna” menyebut bahwa menulis dapat membuat pikiran kita lebih tertata tentang topik yang kita tulis, membuat kita bisa merumuskan keadaan diri, mengikat dan mengonstruksi gagasan, mengefektifkan atau membuat kita memiliki sugesti (keyakinan/ pengaruh) positif, membuat kita semakin pandai memahami sesuatu (menajamkan pemahaman), meningkatkan daya ingat, membuat kita lebih mengenali diri kita sendiri, mengalirkan diri, membuang kotoran diri, merekam momen mengesankan yang kita alami, meninggalkan jejak pikiran yang sangat jelas, memfasihkan komunikasi, memperbanyak kosa-kata, membantu bekerjanya imajinasi, dan menyebarkan pengetahuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam pembahasan ini adalah bagaimana keadaan budaya literasi pada siswa di sekolah? Sejauh mana budaya literasinya? Apa saja bentuk-bentuk kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah?

PEMBAHASAN

Sekolah sebagai tempat menimba ilmu belum sepenuhnya menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) sebagai bagian dari pengembangan diri peserta didik. Suhardjono (2016) menyatakan literasi (keberaksaraan) adalah kemampuan membaca dan menulis. Orang dengan kegemaran membaca dan menulis, umumnya disebut sebagai orang yang (telah) berbudaya literasi. Ada pula yang mengatakan, budaya literasi adalah kebiasaan berfikir yang diikuti oleh proses membaca dan menulis. Namun realitanya sekolah sebagai bagian utama dalam penumbuhan budaya membaca, tidak semua mampu menyediakan sarana dan prasarana untuk menciptakan lingkungan ramah baca bagi peserta didik. Jika kita berkunjung ke perpustakaan sekolah sangat jarang kita temui buku nonpelajaran (novel, buku cerita, ensiklopedia, jurnal, biografi/otobiografi, buku pengayaan, atau buku-buku yang sesuai dengan perkembangan peserta didik) dalam jumlah banyak terpajang di rak buku. Bahkan kita akan menyaksikan lingkungan perpustakaan yang tidak tertata dan rak-rak buku yang memajang barisan buku mata pelajaran. Buku itu kadang tidak diperbarui, tapi dipinjamkan dan dikembalikan kemudian dipinjamkan lagi pada setiap tahun ajaran baru sekolah. Selain itu, sangat sedikit sekolah yang mengapresiasi kegiatan membaca sebagai bagian dari prestasi peserta didik. Tidak hanya dalam hal membaca, dalam hal menulis sekolah juga belum dapat memfasilitasi ruang kreasi peserta didik untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan di lingkungan sekolah. Mading sekolah yang sepi dari kreatifitas hasil tulis peserta didik, menunjukkan lemahnya budaya menulis di sekolah. Mading tersebut biasanya hanya diisi oleh kreasi anak OSIS dengan menempelkan photo-photo kegiatan, daripada memajang tulisan bermanfaat mengenai kondisi yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah maupun global.

Melihat persoalan bangsa yang sedemikian krusial dalam hal kesadaran literasi, maka dibutuhkan pendekatan yang dianggap paling efektif yaitu penyadaran literasi sejak dini. Atas persoalan ini, pemerintah mencanangkan sebuah program yang disebut Gerakan Literasi Sekolah.

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Berdasarkan paparan tersebut dapat dinyatakan bahwa literasi adalah berbagai aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas berbahasa, khususnya membaca dan menulis. Program Gerakan Literasi Sekolah yang digulirkan oleh Kemendikbud merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Tujuan Umum literasi adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan Khusus adalah: (a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah; (b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. (c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. (d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan uraian yang sudah dibahas di atas tadi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah. (1) rendahnya minat siswa dalam kegiatan membaca dan menulis (literasi), (2) minimnya buku non pelajaran di perpustakaan sekolah, (3) pengelolaan perpustakaan sekolah yang kurang mendukung kebutuhan peserta didik, (4) lemahnya apresiasi terhadap peserta didik dalam kaitan membaca dan menulis (literasi), (5) tidak adanya kegiatan yang memacu semangat literasi anak atau peserta didik.

Oleh karena itu, cara kita membangun semangat gerakan literasi di sekolah dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Membaca 15 menit

Siswa wajib membaca 15 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Sekolah juga wajib menyediakan buku sebagai bahan bacaan.

2. Pengadaan buku bacaan berkualitas

Sekolah menyediakan atau membuat program penyediaan buku-buku berkualitas.

3. Mengadakan seminar dan workshop
Seminar dilakukan di sekolah peserta GERAKAN LITERASI SEKOLAH, sekaligus sebagai *launching project*. Peserta dalam kegiatan seminar literasi ini adalah perwakilan penyelenggara sekolah, pimpinan sekolah, guru, dan siswa. Seminar dilaksanakan selama satu hari.
Workshop dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah peserta gerakan. Sasaran peserta workshop bervariasi bergantung pada materi workshop.
4. Mengembangkan perpustakaan sekolah
Program ini ditujukan untuk membantu perpustakaan sekolah dalam menambah koleksi buku bacaan bermutu. Program pengembangan mencakup penambahan koleksi buku, maupun inovasi lain untuk mendekatkan siswa kepada perpustakaan misalnya melalui kegiatan perpustakaan kelas.
5. Lomba Literasi (Membaca-Menulis)
Lomba literasi dilakukan untuk semakin menumbuhkan kebutuhan membaca-menulis kepada warga sekolah. Lomba literasi bisa diintegrasikan dengan kegiatan sekolah seperti pada peringatan Bulan bahasa. Lomba diadakan pada tingkat sekolah (antar siswa) maupun pada tingkat daerah (antar sekolah).
6. Jumpa Penulis
Kegiatan jumpa penulis (*meet the author*) ditujukan untuk memotivasi peserta Gerakan Literasi Sekolah untuk menjadi penulis sukses. Penulis yang dihadirkan adalah penulis buku bermutu dan terkait dengan dunia pendidikan/ pengembangan diri siswa.
7. Melakukan bedah buku
Siswa membaca minimal satu buku setiap bulan, kemudian buku tersebut dirensi dan hasilnya didiskusikan pada saat acara diskusi yang sudah disepakati bersama.
8. Pemberian Penghargaan
Sekolah memberikan penghargaan bagi siswa yang paling rajin membaca, siswa yang berhasil menerbitkan buku atau tulisan-tulisan yang dimuat di surat kabar maupun mading.
9. Pameran Buku
Pameran buku (*book expo*) adalah kegiatan bazar buku yang bekerja sama dengan penerbit atau toko buku. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan penghargaan siswa dan masyarakat terhadap karya tulis, yang pada akhirnya akan memotivasi penulis untuk semakin berkarya.

Kegiatan lain yang tak kalah kreatif juga dapat dilakukan seperti: (1) buatlah perpustakaan layaknya tempat wisata, (2) mengajak anak-anak berwisata buku, atau berpameran, (3) membeli atau menyediakan buku sesuai hobi anak, (4) menuliskan pengalaman baca buku ke dalam 2-3 paragraf, (5) kegiatan berbagi pengalaman membaca, (6) guru wajib kaya dengan pengalaman baca buku untuk model, (7) adakan lomba resensi buku sederhana, (8) festival baca dan cinta buku, (9) hadirkan pionir literasi di sekolah, (10) iringi dengan kegiatan mandiri satu hari satu puisi, (11) satu bulan satu cerita menarik atau cerpen sederhana. Kegiatan tersebut masih bisa ditambah dengan dengan pementasan drama kreasi teks siswa, dan pementasan baca cerpen. Berbagai kegiatan kreatif ini sangat membantu kesuksesan Gerakan Literasi Sekolah. Kreativitas akan menghilangkan kesan monoton membuat siswa cepat jenuh.

Dengan demikian, literasi dianggap merupakan inti kemampuan dan modal utama bagi siswa maupun generasi muda dalam belajar dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Pembelajaran literasi yang bermutu adalah kunci dari keberhasilan siswa di masa depan. Tanpa literasi, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan dengan baik. Oleh karenanya, kita harus terus berupaya mendorong serta membimbing para generasi muda untuk membudayakan kegiatan Literasi.

SIMPULAN

Budaya literasi merupakan salah satu tawaran solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia karena kegiatan membaca dan menulis akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi pelakunya. Pendekatan yang dianggap paling efektif yaitu penyadaran

literasi sejak dini dengan mencanangkan sebuah program yang disebut Gerakan Literasi Sekolah. Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Beberapa kegiatan yang dapat membangun semangat literasi di sekolah dapat dilakukan seperti: (1) buatlah perpustakaan layaknya tempat wisata, (2) mengajak anak-anak berwisata buku, atau berpameran, (3) membeli atau menyediakan buku sesuai hobi anak, (4) menuliskan pengalaman baca buku ke dalam 2-3 paragraf, (5) kegiatan berbagi pengalaman membaca, (6) guru wajib kaya dengan pengalaman baca buku untuk model, (7) adakan lomba resensi buku sederhana, (8) festival baca dan cinta buku, (9) hadirkan pionir literasi di sekolah, (10) iringi dengan kegiatan mandiri satu hari satu puisi, (11) satu bulan satu cerita menarik atau cerpen sederhana. Kegiatan tersebut masih bisa ditambah dengan dengan pementasan drama kreasi teks siswa, dan pementasan baca cerpen. Dengan adanya gerakan Literasi Sekolah ini, diharapkan budaya membaca dan menulis dapat mengakar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Richard Kern. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press.

[https://ahmadmukrim.wordpress.com/2012/11/19/budaya-literasi-sebagai-barometer-](https://ahmadmukrim.wordpress.com/2012/11/19/budaya-literasi-sebagai-barometer-kualitas-)

[kualitas-](https://ahmadmukrim.wordpress.com/2012/11/19/budaya-literasi-sebagai-barometer-kualitas-)
[pendidikan/](https://ahmadmukrim.wordpress.com/2012/11/19/budaya-literasi-sebagai-barometer-kualitas-)

Permatasari, Ane. 2015. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015. Membangun Kualitas bangsa Dengan Budaya Literasi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Irsyad, Chamim Rosyidi. 2015. Disampaikan pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Tantangan Membaca Surabaya 2015: Meretas Jalan Membangun Laboratorium Kolaboratif Pembudayaan Literasi Yang Efektif Bagi Masa Adolesan. Surabaya.